

TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT RAWA ARUMKECAMATAN GROGOL KOTA CILEGON BANTEN

Berta Safitri, Ali Imron, Suparman Arif

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: pratama_safitri@yahoo.com

Telepon 0897 6098 277

ABSTRACT

Muludan ceremony is a traditional ceremony to commemorate the birth of the prophet Muhammad SAW. The problem statement in this research is that how the variations in the implementation of the *muludan* ceremony in Rawaarum community are? Therefore, this research is intended to know about the variations of *muludan* ceremony implemented there. Descriptive method was implemented in this research. The Data collecting techniques that were used in this research were observation, interviews, and documentation, while the qualitative data analysis was used to analyze the data gathered. By considering the research that has been employed at the three neighborhood communities (RT) which were RT I, RT II and RT III of one village, it was shown that the procedures of implementing the *muludan* ceremonies in the Rawaarum village were different one to another. From those three places researched, it was known that there were some differences in its implementations and the equipments used that caused the traditional variety. Although there were some differences in holding this events, but it did not eliminate the purpose and meaning of this ceremony. Based on those three implementations it can be stated that this ceremony is easy to be held and it has each advantage from its implementations, however, after the existing of economical and creativity factors, these cause the *muludan* ceremony to be different.

Keywords: *variations, muludan of tradition, Rawaarum community*

ABSTRAK

Tradisi *Muludan* adalah tradisi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah variasi pelaksanaan tradisi *muludan* pada masyarakat Rawaarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten ? Maka, penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu tentang variasi pelaksanaan tradisi *muludan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan pada tiga RT yaitu RT I, RT II dan RT III dalam wilayah satu kecamatan yang menunjukkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi *muludan* di Kelurahan Rawaarum berbeda. Dari ketiga tempat yang diteliti terdapat perbedaan di dalam acara pelaksanaan dan perlengkapan acara tradisi *muludan*, ini menyebabkan adanya suatu variasi tradisi *muludan*. Walaupun acaranya sedikit berbeda tetapi tidak menghilangkan tujuan dan makna dari pelaksanaan tradisi *muludan*. Dari ketiga prosesi pelaksanaannya terbilang mudah dan memiliki masing-masing manfaat dari pelaksanaannya namun setelah munculnya faktor ekonomi dan faktor kreativitas maka menyebabkan tradisi *muludan* berbeda.

Kata kunci : *variasi, tradisi muludan, masyarakat Rawaarum*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dimana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing baik itu dari segi bahasa, makanan khas, tarian tradisional, pakaian adat, kepercayaan, tradisi maupun kebudayaan yang tentunya masih dijalankan hingga sekarang.

Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180).

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan daerah akan membentuk serta memperkaya kebudayaan nasional. Sebab kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional yang melalui seleksi yang sangat selektif akan menjadi kebudayaan nasional. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antara individu, kelompok dan alam raya di sekitarnya. Salah satunya adalah Banten yang menampilkan kebudayaannya lewat salah satu tradisi yaitu tradisi *muludan*.

Tradisi *muludan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banten untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk ekspresi kegembiraan yang dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Banten merayakannya dalam sebuah bentuk kegiatan yang dilaksanakan

setiap bulan Rabiul Awal yang berisi dengan kegiatan-kegiatan yang syara dan terpuji. Menjaga kebudayaan bukan hanya melalui peninggalan-peninggalan bangunan tua saja, hal lain yang perlu di perhatikan tentang perayaan maulid yang di rayakan setahun sekali. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah ungkapan kegembiraan dan kesenangan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Memperingati maulid berarti menghidupkan ingatan (kenangan) tentang Rasulullah, dan itu menurut kita disyariatkan dalam Islam. Dalam peringatan maulid tercakup berkumpulnya umat, dzikir, sedekah, dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW. Semua itu hal-hal yang dituntut oleh *syara'* dan terpuji.

Maulid Nabi sebagai perayaan yang turun temurun telah dilaksanakan tentu tidak lepas dari sejarah masa lalunya. Maulid Nabi bisa dikatakan sebuah bentuk pengobar semangat kala itu dimana kecintaan para umat islam kepada Nabi Muhammad SAW sudah mulai memudar, serta misi dan visi perjuangan yang ditanamkan Muhammad SAW perlahan memudar. Maka diperlukanlah sebuah peringatan Maulid Nabi dimana umat Islam akan teringat kembali bagaimana perjuangan nabinya.

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan bagian dari tradisi umat Islam karena perayaan maulid Nabi hanyalah sebagai salah satu tradisi umat Islam sejak masa lalu dan bukan bagian dari syariat. Perayaan maulid adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menyemarakkan syiar dakwah Islam, bukan perayaan yang bersifat ritual. Dalam peringatan Maulid Nabi disebut tentang kelahiran beliau, mukjizat-mukjizatnya, sirahnya, dan pengenalan tentang pribadi beliau.

Beberapa pendapat menyatakan siapa yang melaksanakan maulid untuk pertama kalinya, ada yang menyebutkan tradisi maulid nabi diperkenalkan seorang gubernur di kota Irbil, Irak yang bernama Abu Said al-Qakburi. Gubernur Said al-Qakbari memerintah pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi pada tahun 1138-1193. Menurut As-Syaikh Al-Sakhawi, al-Maqrizi Al-Syafi'i (854 H) (seorang ahli sejarah islam) dalam bukunya "Al-Khutath" menjelaskan bahwa

maulid Nabi mulai diperingati pada abad IV Hijriyah oleh Dinasti Fathimiyyah di Mesir. Dinasti Fathimiyyah mulai menguasai Mesir pada tahun 358 H dengan rajanya Al-Muiz Lidinillah. Sumber kedua dari informasi perayaan Maulid pada zaman Fatimiyah adalah Ibn Al-Tuwayr, Ibn Al-Tuwayr berkata, perayaan Maulid saat dinasti Fathimiyyah itu ada enam perayaan dan di antaranya adalah perayaan Maulid Nabi, Ali Bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husein, dan Khalifah yang saat itu memerintah.

Ketika 12 Rabiul Awal datang, di beberapa tempat diadakan acara besar seperti membaca Al-Qur'an, pengajian di beberapa masjid dan mushola, dan beberapa majelis juga ikut untuk merayakannya (Zainal Fatta, 2004:12).

Bagi masyarakat Banten dalam mempelajari tentang pengaruh Islam dalam kesenian tradisional, tidak terlepas hubungan dengan masuknya Islam ke daerah Banten, yang dibawa oleh Sultan Syarif Hidayatullah, maupun putranya Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa.

Menurut Bpk. Masmu'i ada beberapa pendapat menyebutkan bahwa tradisi *muludan* lahir pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672). Ada juga yang berpendapat tradisi *muludan* bermula pada pada masa sultan Banten kedua, Maulana Yusuf (1570-1580), namun tradisi *muludan* yang mulai melibatkan masyarakat secara massal baru dimulai pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Akibat kaburnya jejak sejarah itu, warga setempat hanya mengatakan bahwa perayaan itu untuk melestarikan tradisi para pendahulu mereka (sumber: wawancara Bpk. Masmu'i, 23 April 2012).

Prosesi yang dilakukan pada saat akan melaksanakan tradisi *muludan* antara lain dengan dimulainya acara musyawarah warga, pencak silat, dzikir *mulud*. Kemudian acara mengarak *Panjang mulud*, dilanjutkan dengan pembagian *panjang mulud* kepada warga yang berasal dari desa lain atau yang lebih dikenal dengan istilah *Ngeropok* dan dilanjutkan dengan acara *tafsir anak*, kemudian di akhiri dengan acara hikmah *mulud*.

Selain prosesi, dalam sebuah pelaksanaan tentu memiliki sebuah makna

dan tujuan dalam melaksanakan sebuah tradisi, makna dan tujuan itu pun dimiliki oleh tradisi *muludan* yang dilaksanakan pada masyarakat Rawarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *muludan* yang dilakukan oleh masyarakat Rawaarum terdapat keanekaragaman suatu pelaksanaan dan perlengkapan di dalamnya, ini menyebabkan suatu variasi pada sebuah tradisi yang dilaksanakan yaitu tradisi *muludan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Rawaarum.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan (Maryaeni, 2005:58), sedangkan menurut Siwardi, Metode adalah ilmu penelitian yang hendak memaparkan kebenaran (Suwardi, 2006:6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 1988:63). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisa pengolahan data, membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif (Muhammad Ali, 1985:120). Metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data tetapi juga meliputi analisis dan intepretasi data (Winarno Surachmad, 1978:131).

Variabel merupakan himpunan sebuah gejala yang dimiliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada diluar atau berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1994:55). Variabel dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan (Suryabrata, 1983:126). Berdasarkan

pendapat di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi dari Tradisi Muludan pada Masyarakat Rawa Arum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten.

Lokasi penelitian ini dilakukan di RT I, RT II, dan RT III di kelurahan Rawaarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten. Lokasi ini dipilih karena di kelurahan Rawa arum mayoritas masyarakatnya adalah suku Banten, yang dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konsep dengan cara memberikan arti dengan menspesifikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu (Nasir, 1988:152), sedangkan menurut Suryabrata definisi operasional variabel adalah definisi yang diambil berdasarkan sifat-sifat atau hal yang didefinisikan (Suryabrata, 1983:83). Dalam penelitian ini peneliti merumuskan definisi operasional pada variasi tradisi *muludan* pada masyarakat Rawaarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten.

Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian (Moleong, 1998:90). Seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Menurut Suwardi Informan adalah seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang akan diteliti (Suwardi, 2006:119). Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang-orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini (Suwardi, 2006: 116).

Dalam penulisan ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan

menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi, 2006:133). Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1991:100). *Interview* atau wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi (Nawawi, 1991:111). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fathoni, 2005:105). Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133). Dokumen adalah kumpulan surat-surat, catatan-catatan harian (*journal*), kenangan-kenangan (*memour*), daftar laporan dan sebagainya. Dokumen mempunyai arti sempit sedangkan dokumentasi memiliki arti luas meliputi monumen, artefak, photo dan sebagainya (Sartono, 1990:17).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka dan tidak diuji dengan rumus statistik. Data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang mengelompokkan, membuat suatu manipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah dicerna. Dalam mengadakan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambahkan keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Dan informasi merupakan data yang dapat menjawab sebagian ataupun dari masalah yang hendak diteliti (Nasir, 1988:419). Sedangkan analisis data menurut Moloeng adalah proses mengorganisasikan dan

mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1988:103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Rawaarum terletak di kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten. Kelurahan Rawaarum sebelumnya bukanlah bernama Rawaarum melainkan Kecamatan Pulo Merak yang sebelumnya masih bagian dari Provinsi Jawa Barat, tetapi setelah tahun 2000 karena adanya pemekaran menjadi sebuah provinsi baru yang berdasarkan undang-undang Nomor 23 tahun 2000 yaitu menjadi provinsi Banten. Nama Rawaarum berasal dari dua suku kata yaitu rawa dan arum, dinamakan rawa karena dahulunya disekitar tempat tinggal warga ada sebuah rawa yang luasnya mencapai 17 hektar yang terdapat banyak ikan dan nama arum nya berasal dari rawa yang ketika malam mengeluarkan bau yang wangi. Sehingga masyarakat menyebutnya desa Rawaarum, tetapi masyarakat yang berasal dari desa lain lebih mengenal desa Rawaarum sebagai desa Tegal Wangi. Pemilihan lurah saat ini sudah lebih demokratis dibanding cara terdahulu yang menunjuk warga yang dianggap sebagai sesepuh sebagai lurah. Saat ini, pemilihan lurah sudah melalui pemilihan secara umum, seluruh masyarakat Rawaarum memilih siapa yang akan menjadi lurah berikutnya.

Kelurahan Rawaarum adalah salah satu kelurahan dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten dengan ketinggian 10 meter diatas permukaan laut. Dengan cakupan wilayah yang terdiri atas daratan dan lautan. Kelurahan Rawaarum sangat mudah sekali berhubungan dengan kelurahan lainnya dikarenakan adanya transportasi yang sangat lancar dan letaknya di jalan lintas menuju pelabuhan merak. Adapun batas-batas Kelurahan Rawaarum dengan tempat yang ada disekitarnya adalah sebagai berikut: sebelah utara Kelurahan Rawa Arum berbatasan dengan kelurahan Gerem, sebelah Selatan kelurahan Rawaarum berbatasan dengan PT. KS Cilegon, sebelah barat Kelurahan Rawaarum berbatasan

dengan Selat Sunda, sebelah Timur kelurahan Rawaarum berbatasan dengan kelurahan Kota Sari (Sumber : Monografi Kelurahan Rawaarum Tahun 2012).

Kelurahan Rawaarum adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten. Kelurahan Rawaarum memiliki luas wilayah 398.054 Ha, Keadaan Penduduk kelurahan Rawa Arum menurut jenis kelamin dan umur pada tahun 2012 adalah sebagai berikut : Laki-laki 6291 orang dan perempuan 7700 orang.

Mata Pencaharian penduduk kelurahan Rawa Arum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten sebagian besar bermata pengusaha sedang dan pengrajin/industri kecil. Mayoritas penduduk kelurahan Rawaarum adalah penganut agama Islam. Penduduk ini merupakan masyarakat Banten yang memang kuat dalam hal tentang agama islam. Dari keseluruhan penduduk yang menempati kelurahan Rawa Arum ini hanya sebagian kecil penduduk yang menganut agama lain

Kelurahan Rawa Arum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten memiliki dua kemungkinan etnik yaitu etnik mayoritas dan etnik minoritas. Etnik mayoritas yang ada di kelurahan Rawa arum adalah etnik Banten atau suku Jawa serang, yang merupakan suku asli dari daerah Banten dan merupakan penduduk asli dari kelurahan Rawaarum. Sedangkan etnik minoritas yang ada dikelurahan Rawaarum adalah suku Jawa, Lampung, dan jakarta yang merupakan warga pendatang yang bekerja di daerah kelurahan Rawaarum dan menetap di kelurahan Rawaarum.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai proses pelaksanaan tradisi muludan di kelurahan Rawaarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten. Proses pelaksanaan tradisi muludan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Di bawah ini tahap-tahap dalam proses pelaksanaan tradisi muludan yang dilakukan di RT I, RT II dan RT III di Kelurahan Rawaarum Kecamatan Grogol Kota Cilegon Banten.

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah menyusun rangkaian kegiatan yang

akan dilakukan dengan tujuan agar waktu dan pekerjaan yang akan dilakukan bisa efektif. Kegiatan persiapan diawali dengan adanya penentuan kapan waktu pelaksanaan, kemudian dilakukan rapat atau musyawarah bersama yang membahas masalah pembentukan panitia dan dana, serta akan dilakukan kegiatan kerja bakti, persiapan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk acara tradisi *muludan*. bahwa dalam tahap persiapan diawali dengan adanya rembugan atau musyawarah warga yang diawali dengan penentuan kapan akan dilaksanakannya acara tradisi *muludan*, warga RT I yang sudah berkumpul di tempat yang sudah ditentukan untuk bermusyawarah kemudian menentukan tanggal dan tempat akan dilaksanakannya tradisi *muludan*. Setelah menemui kesepakatan maka tanggal 10 mulud atau tanggal 4 Februari 2012 dilaksanakan tradisi *muludan* dan bertempat di masjid al-muhajirin. Kemudian tokoh masyarakat di RT I membentuk panitia untuk pelaksanaan tradisi *muludan*, atas kesepakatan bersama maka ditentukan ketua panitia tradisi *muludan*, setelah ditentukan ketua panitia *muludan* maka jalannya musyawarah di pimpin oleh ketua panitia, ketua panitia kemudian membentuk panitia untuk setiap acara yang ada pada tradisi *muludan*. Dalam musyawarah juga memusyawarahkan apakah untuk melaksanakan tradisi *muludan* akan meminta iuran warga RT I atau tidak, dan setelah di temui kesepakatan bersama bahwa untuk tradisi *muludan* kali ini panitia yang sudah ditetapkan bertugas meminta iuran kepada warga RT I sebesar Rp. 20.000/kk. Setelah dana terkumpul maka ketua panitia membagi uangnya untuk perayaan tradisi *muludan* ke masing-masing ketua pelaksanaan diantaranya untuk menyewa tenda, membayar pedzikir, untuk panjang mulud dan sebagainya. Dan sebelum pelaksanaan tradisi *muludan* maka panitia dan warga yang ada melaksanakan gotong royong untuk memasang tenda, membersihkan masjid dan sebagainya.

Setelah melalui tahap persiapan, maka selanjutnya yaitu pelaksanaan tradisi *muludan* yaitu acara *dzikir mulud* dan mengarah *panjang mulud*. proses pelaksanaan tradisi *muludan* diawali dengan pelaksanaan *dzikir*

mulud yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pedzikir dengan melantunkan syair-syair yang mengandung unsur-unsur mengagungkan asma Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terkumpul dalam sebuah kitab Barjanji atau sejarah lahir Nabi Muhammad SAW. Dzikir *mulud* di mulai pada pagi hari yaitu pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00, Dzikir di pimpin oleh 2 orang vokalis yang membacakan syair-syair dalam kitab Berjanji sementara yang lainnya yang berjumlah 20-30 orang yang semuanya terdiri dari laki-laki yang mengimbangi lengkingan suara para vokalis yang memimpin jalannya dzikir dengan saling bersahutan bersamaan. Sedangkan alat bantu instrumen yang digunakan adalah *hihid*. Penggunaan ini digunakan secara turun-temurun dan berfungsi hanya untuk pembawa irama dengan cara diadukan satu sama lainnya secara berpasangan. Pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan dzikir *mulud* ini yaitu seperti pakaian sholat yaitu menggunakan baju koko, celana panjang hitam dan memakai peci. Peserta dzikir *mulud* yang ada di RT I semuanya bukanlah berasal dari warga RT I tetapi pedzikir intinya berasal dari desa lain yang telah di undang oleh panitia penyelenggara untuk melakuukan dzikir di RT I, sedangkan bagi warga RT I yang ingin ikut dalam pelaksanaan dzikir *mulud* tinggal datang ke masjid dan bergabung dengan para pedzikir lainnya. Ketika acara dzikir dilaksanakan pada pukul 10.00 warga yang membuat *panjang mulud* sehari sebelum pelaksanaan atau pada malam harinya sudah membuatnya kemudian akan mengaraknya menuju masjid pada keesokan harinya. *Panjang mulud* adalah sebuatan bagi warga Banten untu menyebut tempat untuk menaruh makanan dan barang-barang lainnya yang menyerupai bentuk-bentuk hewan, bangunan dan lain-lain yang dihias sedemikian rupa dan semeriah mungkin. *Panjang mulud* yang ada di RT I semuanya ada 7 buah *panjang mulud*, *panjang mulud* di RT I berbentuk masjid, menara dan rumah yang di hias warna warni menggunakan kertas berwarna sehingga terlihat meriah.

Pada tahap persiapan yang dilakukan di RT II adalah menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar

waktu dan pekerjaan yang akan dilakukan bisa efektif. Kegiatan persiapan diawali dengan adanya penentuan kapan waktu pelaksanaan, kemudian dilakukan rapat atau musyawarah bersama yang membahas masalah pembentukan panitia dan dana, serta akan dilakukan kegiatan kerja bakti, persiapan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk acara tradisi muludan.

Setelah melalui tahap persiapan, maka selanjutnya yaitu pelaksanaan tradisi *muludan* yaitu acara dzikir *mulud* dan mengarak *panjang mulud*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Halil acara yang dilaksanakan pertama kali dalam tradisi *muludan* adalah dzikir *mulud*. *Dzikir mulud* adalah pembacaan ayat-ayat suci yang ada dalam kitab *berjanzi* yaitu kitab yang dipakai saat pelaksanaan tradisi muludan yang berisi puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kelompok pedzikir berasal dari desa lain tetapi masih dalam satu kelurahan, mereka datang atas undangan dari panitia. Pedzikir memakai baju taqwa yaitu baju menyerupai baju koko tetapi seragam warnanya, memakan sarung atau celana panjang hitam dan memakai peci. Acara dzikir dimulai pada pagi hari yaitu pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00. Dalam pelaksanaan dzikir ada dua kelompok pedzikir, kelompok pertama sebagai pembawa soal dalam lafadz-lafadz zikir, sedangkan kelompok kedua sebagai jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan kelompok pertama yang disampaikan dengan lafadz-lafadz zikir pula. Para kelompok pedzikir membacakan kitab *Barjanzi*, yang biasanya lagu-lagu tersebut tidak berubah sepanjang tahunnya, dalam kitab ini memiliki 16 lagu-lagu. Ketika posisi duduk, lagu yang dibawakan pedzikir adalah, *assala, alfasa, tanakal, walidal, singkir, dzikrun, dan badat*. Namun dalam posisi berdiri pedzikir membacakan lagu hanya satu, yaitu : *ya Nabi salam*. Kemudian dilanjutkan lagi dengan posisi duduk yang kedua, dengan membacakan lagu-lagu terdiri dari 8 lagu, yaitu : *ya Nuur, Futur Kulwas, Ta'lam, Masmis, Wulidang, Talaubina Jalar nama, dan Habibun*. Ketika pelaksanaan dzikir masih berlangsung maka panitia mengarak panjang mulud bersiap-siap menjemput

panjang mulud yang berada dirumah warga yang nantinya akan di arak dari rumah warga menuju masjid. Dalam tradisi mengarak *panjang mulud* ada sekelompok pengiring *panjang mulud* yaitu sekelompok orang yang mengiringi saat *panjang mulud* diarak, pengiring memakai baju koko, celana panjang berwarna hitam dan memakai peci, para pengiring saat mengiringi *panjang mulud* saat diarak menuju masjid sambil membacakan sholawat. Para pedzikir yang ada di dalam masjid ketika sudah selesai membacakan dzikirnya maka mereka bersiap untuk membacakan doa untuk panjang-panjang yang sudah dibuat untuk memeriahkan acara *muludan*. Ketika panjang-panjang sudah di doa'kan maka *panjang mulud* dibongkar kembali oleh panitia untuk dibagikan kepada warga yang hadir dan para pedzikir yang semua berasal dari desa lain. Tidak ada rasa lelah dan kecewa bagi warga RT II karena hasil jerih payah mereka membuat *panjang mulud* hanya dipertunjukkan hanya kurang lebih satu jam kemudian langsung dibongkar kembali, mereka senang dan bahagia karena yang mereka lakukan tidak sia-sia dan ikut memeriahkan acara peringatan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada tahap penutup acara tradisi *muludan* dilaksanakan pada malam hari yaitu acara *tafsir anak*. *Tafsir anak* adalah sebuah acara atau kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia 3-10 tahun yang ada di lingkungan RT I untuk menafsirkan surat-surat pendek yang ada di al-qur'an maupun do'a-do'a yang biasa di pergunakan sehari hari. *Tafsir anak* di laksanakan pada malam hari pelaksanaan tradisi *muludan* yaitu setelah ba'da isya sekitar pukul 19.30 sampai dengan selesai. *Tafsir anak* diikuti sekitar 30 anak yang menggunakan pakaian muslim dan muslimah. Satu per satu anak menafsirkan surat pendek dan doa-doa melalui *speaker* yang tersedia di mushola, dalam pelaksanaannya *tafsir anak* di dampingi oleh guru mengaji mereka ataupun orang tuanya.

Tujuan di adakannya *tafsir anak* selain untuk memeriahkan acara tradisi *muludan* yang diadakan setiap tahunnya, juga untuk menanamkan rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dan memberikan mereka pelajaran secara dini tentang agama Islam

agar kelak mereka dewasa tidak melewati batas-batas yang dilarang oleh agama islam, ini tidak lepas dari peran orang tua dan masyarakat Banten yang memegang kuat tentang ajaran agama islam.

Pada tahap persiapan yang dilakukan di RT III adalah menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar waktu dan pekerjaan yang akan dilakukan bisa efektif. Kegiatan persiapan diawali dengan adanya penentuan kapan waktu pelaksanaan acara tradisi *muludan*, kemudian dilakukan rapat atau musyawarah bersama yang membahas masalah pembentukan panitia dan dana, serta akan dilakukan kegiatan kerja bakti, persiapan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk acara tradisi *muludan*.

Setelah melalui tahap persiapan, maka selanjutnya yaitu pelaksanaan tradisi *muludan* acara pencak silat adalah acara yang dilakukan oleh warga RT III kelurahan Rawaarum untuk memeriahkan acara *muludan*. Dzikir *mulud* adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat RT III yang merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan tradisi *muludan* Setelah acara dzikir *mulud*, acara selanjutnya adalah acara mengarak panjang *mulud* yang dilakukan oleh warga RT III dari rumah menuju masjid.acara yang dilaksanakan setelah dzikir *mulud* adalah mengarak *panjang mulud*. Kelompok ini terdiri dari individu maupun kelompok, dan tidak diwajibkan bagi masyarakat RT III Rawaarum untuk membuat *panjang mulud* namun untuk merefleksikan perayaan maulid Nabi SAW, mereka berusaha mewujudkan perayaan tradisi *muludan*. Mereka sejak malam harinya membuat *panjang mulud* berbagai macam bentuk dan variasi yang tidak ditentukan oleh panitia. Panitia hanya menghimbau bahwa panjang-panjang *mulud*, tidak lagi dimasak namun berupa mentahnya seperti beras, mie instan, dan lain-lain. *panjang mulud* sebenarnya tidak ada perubahan yang berarti, hanya merubah dari yang masak beralih ke mentahnya saja. Bila beras dimasak menjadi nasi dan dilengkapi dengan lauk pauk dimungkinkan akan mubazir. *Panjang mulud* beralih ke mentahnya karena praktis dan efisien dan bisa dimasak sekarang atau nanti. *Ngeropok*

adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat RT III yang merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan tradisi *muludan*. *Ngeropok* adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat RT III yang merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan tradisi *muludan*. Pada tahap penutup acara tradisi *muludan* dilaksanakan pada malam hari yaitu acara hiburan dan *hikmah mulud* . Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bpk Sukhari dan Bpk. Latif dapat disimpulkan bahwa acara penutupan tradisi *muludan* diisi dengan acara hiburan dan siraman rohani yaitu ceramah agama. Acara hiburan yang dilaksanakan yaitu *marawis dan qasidah* dari pemuda-pemudi yang ada di RT III, acara dimulai pada pukul 19.30 yaitu setelah ba'da isya diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, kemudian sambutan dari ketua panitia yang melaporkan kepada warga tentang segala sesuatu tentang acara *muludan* yang telah berjalan hingga malam pelaksanaan, baru kemudian acara hiburan dimulai dengan acara *marawis*. *Marawis* adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta, kemudian pemuda-pemudi yang naik ke atas panggung lengkap beserta alat musiknya masing-masing mengambil posisi masing-masing, *marawis* dipimpin oleh seorang laki-laki yang memakai pakaian baju koko, celana panjang dan peci dan seorang wanita yang memakai baju muslimah, sedangkan pemain alat musik yang semuanya adalah laki-laki menggunakan baju koko, celana panjang dan peci. Setelah *marawis* dilanjutkan dengan *Qasidah*. *Qasidah* berasal dari kata *qasidah* (bahasa Arab), artinya lagu atau nyanyian. Tetapi arti *qasidah* selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertema agama Islam atau da'wah Islam. *Qasidah* juga menunjukkan grup kesenian dengan alat musiknya yang paling pokok adalah rebana, kecrek, dan lain-lain. Satu grup kesenian *qasidah* terdiri atas lima hingga

enam orang dengan memainkan rebana berbagai ukuran, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar, dan ditambah dengan alat kecrek. Pada perkembangan selanjutnya kesenian qasidah dapat dimainkan dengan alat kesenian lainnya sesuai keterampilan seniman itu sendiri. Kesenian qasidah diadakan dengan maksud untuk memberikan hiburan musik da Seniman muslim berkreasi dengan maksud tertentu, yaitu sebagai hiburan menyemarakkan hari hari besar Islam seperti acara maulid nabi Muhammad SAW yang diadakan di RT III kelurahan Rawaarum, dan sebagai media da'wah Islam

Tradisi *muludan* yang ada di Banten merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal atau bulan *mulud* untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi *muludan* terdiri beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup, yang dilaksanakan untuk memeriahkan acara tradisi *muludan* tetapi tidak lepas dari nuansa keagamaannya. Di dalam pelaksanaan tradisi *muludan* di Kelurahan Rawaarum terdapat suatu perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaan baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun pada tahap penutupan. Adanya perbedaan dan persamaan itulah yang menyebabkan suatu variasi dalam pelaksanaan tradisi *muludan*.

Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar waktu dan pekerjaan yang akan dilakukan bisa efektif. Tradisi *muludan* merupakan acara rutin yang dilakukan oleh masyarakat Rawaarum setiap satu tahun sekali. Meskipun demikian, masyarakat Rawaarum selalu melakukan persiapan demi kelancaran acara tradisi *muludan*. Musyawarah warga merupakan tahapan awal pelaksanaan dari seluruh rangkaian kegiatan tradisi *muludan*. Musyawarah adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama bersama warga untuk membicarakan tentang apa saja

keperluan untuk pelaksanaan *muludan*. Musyawarah dilaksanakan biasanya sebulan sebelum acara *muludan* dilaksanakan, musyawarah membicarakan tentang kapan akan dilaksanakannya tradisi *muludan*, pembentukan panitia pelaksanaan tradisi *muludan*, menetapkan anggaran dana dan menetapkan iuran dana untuk pelaksanaan *muludan*. Dalam pelaksanaannya di RT I, RT II dan RT III, semua melaksanakan tahapan musyawarah warga dan tidak ada perbedaan dalam tahap persiapan ini dikarenakan penting untuk menyiapkan keperluan acara tradisi *muludan* agar tidak ada perbedaan antar wara dan untuk saling menjaga silaturahmi dalam nuansa kekeluargaan. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tahap persiapan yang dilaksanakan di RT I, RT II, dan RT III tidak ada perbedaan sehingga tidak ada variasi yang mencolok.

Pelaksanaan merupakan proses kegiatan yang dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Pada waktu pelaksanaan acara *muludan*, masyarakat Rawaarum rela untuk tidak melakukan aktivitas apapun. Mereka ikut serta berpartisipasi dalam acara *muludan* untuk memeriahkan dan menyukseskan acara tradisi *muludan*.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan, dari beberapa tahapan yang dilaksanakan pada RT I, RT II dan RT III terdapat variasi atau perbedaan dalam pelaksanaannya. Ini terlihat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti pada acara pencak silat yang diselenggarakan hanya di RT III yang merupakan salah satu kesenian di daerah Banten dan hingga saat ini tetap dilestarikan.

Sedangkan acara dzikir *mulud* yang semua tempat melaksanakan dzikir *mulud* dan apa yang dibacakan juga sama tetapi perbedaannya terdapat pada pakaian yang pedzikir gunakan terlihat berbeda, di RT II yang tidak memakai pakaian seragam berbeda dengan RT I dan RT III. Selanjutnya acara mengarak panjang *mulud* yang dilaksanakan oleh RT I, RT II dan RT III terdapat perbedaan yaitu pada variasi pada bentuk, warna dan isi *panjang mulud* yang berbeda sesuai dengan keinginan dan kreatifitas pembuat *panjang mulud*. setelah acara mengarak *panjang mulud* adalah acara

ngeropok yang hanya dilaksanakan di RT III, yaitu tentang berebut isi dari panjang dan *berkat mulud*. sedangkan *tafsir anak* dilaksanakan hanya di RT II dan RT III dan berbeda pada waktu pelaksanaannya saja.

Dapat disimpulkan dalam pelaksanaan tradisi *muludan* terdapat perbedaan atau variasi nya yang terlihat pada acara *ngeropok* dan acara *tafsir anak* yang tidak semua RT melaksanakannya dan berbagai macam bentuk *panjang mulud* yang berbeda.

Penutup merupakan proses kegiatan akhir dari suatu kegiatan. Pada tahap penutup biasanya diisi dengan kegiatan *tafsir anak*, acara hiburan dan hikmah *mulud*. Perbedaan yang terletak pada tahap penutup dari acara tradisi *muludan* adalah pada acara yang dilaksanakan di RT I, RT II dan RT III. Di RT I tidak ada penutup acara maulid, sedangkan di RT II dalam melaksanakan penutup acara tradisi *muludan* hanya dengan kegiatan tafsir anak yang dilaksanakan pada malam hari, tidak ada kegiatan yang terlalu meriah untuk pelaksanaan tradisi *muludan* RT II ini dikarenakan faktor keadaan ekonomi yang kurang menunjang. Sedangkan di RT III melaksanakannya dengan cukup meriah dalam tahap penutup yaitu dengan acara hiburan yang diisi dengan kesenian *marawis dan qasidah* yang merupakan salah satu kesenian dari daerah Banten. Setelah acara hiburan dilanjutkan dengan acara hikmah *mulud* yaitu siraman rohani yang diberikan oleh penceramah agama yang memberikan ceramah agama tentang Nabi Muhammad SAW agar warga tetap ingat kepada nabi Muhammad dan tetap cinta kepadanya.

Dalam pelaksanaan tradisi *muludan* tidak semua melaksanakan tradisi *muludan* yang dilaksanakan setiap tahunnya secara meriah. Faktor ekonomilah yang menjadi salah satu faktor penyebab bahwa kemungkinan tradisi *muludan* akan dilaksanakan secara meriah atau tidak. Keadaan ekonomi setiap daerah tentulah tidak sama, ini dikarenakan dengan keadaan warga di masing-masing daerah berbeda. Tidak ada ketentuan bahwa pelaksanaan tradisi *muludan* harus meriah atau tidak, tergantung pada kemampuan dan kesepakatan masing-masing daerah untuk memeriahkan tradisi *muludan*. Jika kemampuan dana suatu daerah

mencukupi untuk memeriahkan tradisi *muludan* maka atas kesepakatan bersama warga akan dimeriahkanlah tradisi *muludan* seperti yang terlihat pada RT III yang perayaan *muludannya* lebih meriah dibanding RT I dan RT II. Yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah tentang masyarakat memaknai tradisi *muludan* yang merupakan peringatan hari kelahiran nabi muhammad SAW agar mereka ingat selalu kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan menanamkan rasa cinta kepada nabi dan rasul sejak dini kepada anak-anak yang diterapkan pada kegiatan *tafsir anak*, serta untuk menjaga tali silaturahmi terhadap masyarakat Rawaarum melalui acara tradisi *muludan* yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Setiap pelaksanaan tradisi *muludan* pasti ada perbedaan baik sedikit atau banyak di setiap daerah. Faktor kreativitas termasuk menjadi salah satu faktor mengapa tradisi *muludan* menjadi berbeda, terlihat dari rangkaian acara pada setiap RT berbeda. Dan dilihat dari variasi pada *panjang mulud* yang terdapat RT I, RT II, dan RT III berbeda, ini disebabkan masing-masing kreativitas pada masing-masing orang berbeda dterlihat dari bentuk, isi dan warna dari *panjang mulud* yang terlihat nampak berbeda dan menyebabkan variasi tersendiri. Adanya variasi dalam pelaksanaan tradisi *muludan* tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melaksanakan tradisi *muludan*, adanya variasi juga tetap mengikuti perkembangan zaman yang dari tahun ketahun berubah, dan untuk isi bentuk dan warna *panjang mulud* juga mengikuti arus perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam di Banten terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, yaitu tradisi *muludan*. Tradisi *muludan* adalah upaya mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tentu saja tidak hanya mengingat hari lahir beliau. Tapi juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia termasuk kepada kita. Ingat juga pada sifat-

sifatnya yang luhur budi, penyabar, rendah hati dan lain – lain. Sikapnya yang tegas menyebarkan dakwah Islam patut kita teladani. Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita harus siap untuk melaksanakannya.

Dalam pelaksanaan tradisi *muludan* terdapat beberapa rangkaian acara, musyawarah warga merupakan tahapan awal dalam melaksanakan tradisi *muludan*, dimana kegiatan ini untuk membicarakan tentang apa saja yang diperlukan untuk memeriahkan acara *muludan*. Setelah itu adalah dzikir *mulud* yang membacakan ayat-ayat suci yang ada didalam kitab berjanzi yang dibacakan oleh orang-orang yang berasal dari desa lain. Setelah dzikir *mulud* maka tahapan selanjutnya adalah mengarak panjang *mulud*, *ngeropok* dan *tafsir anak* yang dilaksanakan pada siang hari.

Pada tahapan penutupan dilaksanakanlah acara hiburan yaitu *marawis dan qasidah* yang merupakan salah satu kesenian Banten, dan hikmah *mulud* yaitu ceramah agama, yaitu untuk memberikan siraman rohani kepada warga untuk selalu tetap ingat kepada nabi Muhammad SAW.

Variasi yang ada dalam tradisi *muludan* di tiga tempat yang dilakukan peneliti adalah pada tahapan acara yang dilaksanakan serta isi dari acara yang dilaksanakan pada tradisi *muludan* seperti pada variasi *panjang mulud* yang setiap tempat melaksanakan kegiatan ini. Ini dikarenakan adanya faktor ekonomi dan faktor kreativitas yang ada. Adanya variasi dalam pelaksanaan tradisi *muludan* tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melaksanakan tradisi *muludan*, adanya variasi juga tetap mengikuti perkembangan zaman yang dari tahun ketahun berubah, dan untuk isi bentuk dan warna *panjang mulud* juga mengikuti arus perkembangan zaman. Yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah tentang masyarakat memaknai tradisi *muludan* yang merupakan peringatan hari kelahiran nabi muhammad SAW agar mereka ingat selalu kepada nabi besar Muhammad SAW dan menanamkan rasa cinta kepada nabi dan rasul sejak dini kepada anak-anak yang diterapkan pada kegiatan *tafsir anak*, serta untuk menjaga tali silaturahmi terhadap

masyarakat Rawaarum melalui acara tradisi *muludan* yang dilaksanakan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1992. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah. Surabaya.
- Depdikbud. 1997. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Putra Sejati Raya. Jakarta.
- Endarswra, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Wiya Tama. Yogyakarta.
- Fatta, Zainal. 2004. *Pandangan Kami tentang Maulid Nabi*. Bintang Mulia. Banten
- Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Renika Cipta. Jakarta.
- G. Sitindoan. 1984. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa, Bahasa Indonesia*. Pustaka Prima. Bandung.
- Hakim, Lukman. 2006. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Banten Heritage. Banten .
- Hassan Sadily. 1984. *Sistem Sosial dan Kebudayaan* . Angkasa. Jakarta.
- J.s Badudu dan Sultan Muhamad Zain. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia* Pustaka Wiyatama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Ilmu Antropologi Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja

- Rosdakarya. Bandung
- Nasir, Muhamad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Raharjo, Mujia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara sme dan Gadamerian*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Sartono Kartodirejo. 1990. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koetjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta
- Soerjono, Soekanto, 1985. *Antropologi Budaya*. Pustaka Indah. Jakarta
- Suryabrata, Sumardi. 1983. *Metode Penelitian*. Rajawali. Jakarta.
- Wiranata, I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti. Bandar Lampung.
- W. J. S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. Jakarta
- Wawancara kepada Bapak Sukhari, (4 Februari 2012)
- Wawancara kepada Bapak Masmui, (4 Februari 2012 dan 03 Juni 2012)
- Wawancara kepada Bapak Ahmad Saleh, (03 Juni 2012)
- Wawancara kepada Bapak Halil, (03 Juni 2012)
- Wawancara kepada Bapak Latif, (03 Juni 2012)
- (<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>) diakses 14 April 2012
- (<http://mawlid-rosulullah.html>) diakses 14 April 2012